

 [Edit](#) [Hapus](#)[Beranda](#) > [News](#)

Konten dari Pengguna

Revolusi Sunyi di Ruang Kelas: Teknologi yang Memanusiakan, Bukan Memenjarakan

**FX Risang Baskara**

Akademisi yang percaya teknologi harus inklusif. Mengajar di Universitas Sanata Dharma, meneliti tentang teknologi pendidikan. Menulis untuk berbagi, berkarya untuk...

26 September 2025 17:00 WIB · waktu baca 6 menit

0

0



:

Tulisan dari FX Risang Baskara tidak mewakili pandangan dari redaksi kumparan[Perbesar](#)

Ilustrasi bangku sekolah. Foto: Hafidz Mubarak A/ANTARA FOTO

Saya melihat dunia pendidikan kita berada di tengah arus perubahan yang deras. Dorongan untuk meningkatkan kompetensi digital di kalangan pendidik terasa begitu kuat, seiring dengan masuknya teknologi seperti Kecerdasan Artifisial (AI) ke dalam wacana pembelajaran sehari-hari.



teknologi baru yang bisa ia operasikan.

Bagi saya, jika kita hanya berfokus pada apa teknologinya tanpa bertanya mengapa dan bagaimana ia digunakan secara humanis, kita berisiko kehilangan jiwa pendidikan itu sendiri. Ini adalah antitesis dari semangat kurikulum baru yang saya yakini bertujuan untuk transformasi cara berpikir, bukan sekadar akumulasi alat digital.

Hambatan Sesungguhnya: Krisis Visi, Bukan Krisis Akses

Banyak yang berdalih bahwa hambatan utama teknologi adalah keterbatasan akses atau kurangnya pelatihan. Namun, sebagai seorang yang berkecimpung di dunia teknologi pendidikan, saya melihat ada hambatan yang lebih fundamental, yakni hilangnya visi humanis.

Ini adalah krisis jiwa yang ironisnya coba dijawab oleh arah kebijakan pendidikan kita. Saya melihat semangat kurikulum baru kini secara eksplisit mendorong terciptanya suasana belajar yang berkesadaran (*mindful*), bermakna (*meaningful*), dan menggembirakan (*joyful*) melalui olah pikir, olah hati, olah rasa, dan olah raga secara holistik.

Senada dengan itu, saya menafsirkan muatan kurikulum tentang Koding dan Kecerdasan Artifisial (KA) pun tidak dirancang untuk mencetak operator gawai, melainkan untuk menumbuhkan kemampuan berpikir kritis, kreatif, kolaboratif, serta pemecahan masalah dengan landasan etika dan *human-centered mindset*.

Ketika guru-guru sibuk menguasai puluhan aplikasi tanpa memahami filosofi di baliknya, menurut saya mereka justru melakukan dehumanisasi: mereduksi anak didik menjadi objek yang harus "diproses" dengan *digital tools*. Inilah yang saya pahami sebagai kegagalan dalam proses hominisasi dan humanisasi yang diajarkan Romo Driyarkara. Saya yakin, masalahnya bukan pada keterbatasan WiFi, tetapi ketika kita menggunakan teknologi tanpa jiwa.

Guru di Tengah Revolusi Sunyi. Sumber: Ilustrasi generatif DALL-E, OpenAI.

Romo Mangun, Freire, dan Gema Mereka dalam Kurikulum Baru

Jauh sebelum arah kebijakan ini dirumuskan, saya selalu teringat pada para pemikir besar yang telah meletakkan fondasinya. Romo Y.B. Mangunwijaya mengajarkan bahwa "pendidikan sejati adalah



memutar video YouTube tentang "Pentingnya Menjaga Kebersihan" lalu meminta siswa merangkumnya. Bagi saya, ini adalah bentuk pemenjaraan anak dalam pola konsumsi informasi yang pasif.

Namun, saya membayangkan sebuah pendekatan yang jauh lebih memerdekan: seorang guru memutar video *timelapse* bunga mekar tanpa narasi, lalu mengajak anak-anak merefleksikan proses pertumbuhan dan kesabaran. Di sini, saya melihat teknologi tidak lagi menjadi penyampai pesan yang kaku, melainkan sebuah katalisator untuk refleksi mendalam yang menghubungkan anak dengan esensi kemanusiaannya.

Gagasan Romo Mangun tentang keberpihakan pada "wong cilik" pun, bagi saya, menemukan relevansi baru. Di era digital, "wong cilik" bukan hanya mereka yang miskin ekonomi, tetapi juga anak-anak yang diperlakukan sebagai objek pasif dalam pembelajaran yang penuh gawai canggih namun miskin makna.

Semangat pembebasan ini juga saya rasakan dalam pemikiran Paulo Freire yang melihat pendidikan sebagai "praktik kebebasan." Ironisnya, banyak penggunaan teknologi yang saya amati di sekolah kita justru memperkuat "*banking concept of education*" yang dikritiknya, yaitu guru "menyetorkan" informasi digital ke kepala siswa.

Padahal, semangat kurikulum baru saya lihat dirancang untuk melawan ini, dengan mendorong pembelajaran berbasis masalah dan proyek yang sejalan dengan gagasan Freire tentang "*problem-posing education*." Saya percaya, teknologi seharusnya digunakan untuk membantu anak mempertanyakan dunia, bukan menerima jawaban jadi semata.

Konteks adalah Raja: Dari Plugged hingga Unplugged

Saya meyakini, salah satu kearifan terpenting yang sering kita abaikan adalah prinsip "Konteks Adalah Raja." Kurikulum baru secara bijak menyadari hal ini dengan tidak hanya menawarkan pembelajaran berbasis perangkat digital (*plugged*), tetapi juga pembelajaran *unplugged* (tanpa perangkat digital). Ini adalah pengakuan bahwa esensi dari literasi digital dan berpikir komputasional tidak selalu bergantung pada layar.



lain yang lebih kontekstual. Sebuah file MP3 berisi rekaman suara Soekarno bisa menjadi mesin waktu yang jauh lebih kuat daripada video resolusi tinggi yang terus-menerus *buffering*. Google Earth bisa menjadi jendela keagungan ciptaan Tuhan saat saya membayangkan seorang guru mengajak siswanya "terbang" dari luar angkasa hingga ke halaman sekolah mereka.

Pendidikan yang Membebaskan, Bukan Menjinakkan. Sumber: Ilustrasi generatif DALL-E, OpenAI.

Transformasi Sejati: Dari Konsumen Menuju Kreator Makna

Bagi saya, titik balik revolusioner terjadi ketika teknologi tidak lagi digunakan untuk menyajikan informasi, melainkan untuk menciptakan pengalaman belajar sesuai siklus *Memahami, Mengaplikasi, dan Merefleksi* seperti yang digariskan dalam kerangka pembelajaran baru kita.

Coba kita bayangkan bersama sebuah contoh sederhana yang saya yakini bisa menjadi inspirasi. Dalam pendekatan konvensional, saya sering melihat guru TK memutar video animasi tentang binatang dan meminta anak-anak menyebutkan nama-nama hewan. Anak di sini adalah seorang konsumen pasif. Sekarang, mari kita bayangkan pendekatan yang memerdekaan: guru memutar hanya suara-suara binatang tanpa visual apa pun. Anak-anak diminta menebak, menirukan gerakan, dan bahkan menciptakan cerita.

Dalam skenario kedua ini, saya melihat anak-anak bertransformasi menjadi detektif, aktor, dan pendongeng. Mereka tidak hanya memahami, tetapi juga mengaplikasikan imajinasi dan merefleksikan makna secara kreatif. Inilah esensi dari pembelajaran yang menggembirakan yang saya impikan.

Teknologi sebagai Perpanjangan Jiwa Pendidik

Pada akhirnya, bagi saya, semangat kurikulum baru kita menyerukan hal yang sama: kembalinya ruh pendidikan pada esensi kemanusiaan. Romo Mangun benar, pendidikan sejati tidak butuh gedung megah, dan ingin saya tambahkan, tidak butuh penguasaan puluhan aplikasi canggih.

Saya percaya teknologi terbaik adalah yang "menghilang", yang secara holistik dan komprehensif menyatu begitu alami dengan visi



bukan guru yang jiwanya terkikis karena sibuk mengutak-atik gawai.

Sebab saya yakin, yang akan diingat anak didik bukanlah seberapa canggih aplikasi yang Anda gunakan, melainkan bagaimana Anda, dengan atau tanpa teknologi, membantu mereka menemukan makna, mengembangkan empati, dan menjadi manusia yang lebih utuh, sebuah tujuan yang kini menjadi komitmen kita bersama dalam pendidikan.

[Kelas](#) [Teknologi](#) [Pendidikan](#) [Artificial Intelligence](#)

Transitional loading...
Loading...

Transitional loading...
Loading...



FX Risang Baskara



News Entertainment Tekno & Sains Otomotif Food & Travel Bisnis Woman Bola & Sports Mom Bolanita Lainnya :

Breaking News Green Initiative Halal Living Video Story Audio Story Trending kumparanPLUS Opini & Cerita



FX Risang Baskara



News Entertainment Tekno & Sains Otomotif Food & Travel Bisnis Woman Bola & Sports Mom Bolanita Lainnya :

Breaking News Green Initiative Halal Living Video Story Audio Story Trending kumparanPLUS Opini & Cerita